

Peran Modal Sosial Terhadap *Livelihood Strategy* Masyarakat Pengkalen Batu, Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan

Isnawati , Herdiyanti * , Bustami Rahman , Aimie Sulaiman ,
Laila Hayati , dan Amir Dedoe 

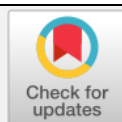
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, 33172, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

* Korespondensi: vhie_dyan@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Isnawati, I., Herdiyanti, H., Rahman, B., Sulaiman, A., Hayati, L., & Dedoe, A. (2021). *The Role of Social Capital on the Livelihood Strategy of the Pengkalen Batu Community, Payung Sub-district, South Bangka Regency*. *Society*, 9(1), 241-251.

DOI: [10.33019/society.v9i1.306](https://doi.org/10.33019/society.v9i1.306)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 5 Februari, 2021;

Diterima: 30 Juni, 2021;

Dipublikasi: 30 Juni, 2021;

ABSTRAK

Kajian ini berfokus pada keadaan sosial ekonomi masyarakat Bangka, khususnya di Dusun Pengkalen Batu, dalam menerapkan strategi penghidupan (*livelihood strategy*). Hal ini bertujuan untuk menjelaskan strategi yang dilakukan warga Dusun Pengkalen Batu dalam mengelola kehidupan sehari-hari dalam menghadapi keterbatasan akses ke wilayah di luar desa yang memaksa masyarakat untuk bertahan hidup (*survive*). Kondisi akses yang terbatas dan jauh dari pemukiman pedesaan dan perkotaan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengelola alam secara bijak. Kondisi aset yang dimiliki masyarakat bervariasi dari modal alam, fisik, keuangan, sosial, dan manusia. Hal ini didasari oleh berbagai potensi alam yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat dimanfaatkan dalam menjalankan kehidupan ditengah keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat Pengkalen Batu menggunakan beberapa strategi penghidupan, antara lain *life engineering*, strategi diversifikasi pekerjaan dari berbagai potensi alam yang dimiliki, kemudian strategi migrasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat sesuai dengan temuan penelitian, yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan *purposive*. teknik pengambilan sampel data. Namun demikian, perjuangan untuk modal sosial memacu individu untuk bertindak dan berpikir dengan cara baru untuk memenuhi potensi bawaan mereka.

Kata Kunci: Bertahan Hidup; Livelihood; Modal Sosial; Strategi

1. Pendahuluan

Mata pencaharian adalah usaha individu untuk memperoleh penghasilan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya. Upaya yang dilakukan berupa kegiatan untuk memperoleh penghasilan sebagai strategi masyarakat dalam mempertahankan kehidupan. Mata pencaharian atau *livelihood* merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan individu untuk bertahan hidup (*survive*). Tanpa mata pencaharian, tentu saja orang kesulitan bertahan hidup. Oleh karena itu, mata pencaharian merupakan sumber utama yang harus dimiliki setiap individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "mata pencaharian" adalah kemampuan dan usaha individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kapasitas ini menunjukkan bahwa individu dapat menjaga dan mempertahankan sumber daya yang dimilikinya untuk terus digunakan dalam menjalankan kehidupan. Mata pencaharian seseorang atau masyarakat seringkali berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, hal ini disebabkan oleh faktor dari dalam, luar, atau kombinasi keduanya. Jelas bahwa perubahan kegiatan mata pencaharian diartikan sebagai perubahan yang dialami masyarakat dalam menentukan dan mempengaruhi tindakan sosial ekonomi selanjutnya. Wahyu (2007, p. 20) mendefinisikan mata pencaharian sebagai sumber utama pekerjaan yang dilakukan oleh individu untuk menjalankan kehidupan dengan memanfaatkan berbagai aset mata pencaharian yang tersedia di lingkungan hidup. Masyarakat pedesaan, khususnya dusun-dusun terpencil dengan fasilitas terbatas, harus memiliki sikap untuk mengembangkan wilayahnya. Masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk kreatif dan inovatif di tengah keterbatasan akses. Setiap daerah atau daerah memiliki kelebihan dan kekurangan terkait dengan sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungannya.

Pengkalen Batu merupakan kawasan pemukiman masyarakat (dusun) di Desa Ranggung dan memiliki keterbatasan akses sarana dan prasarana. Sejarah nama Pengkalen Batu sendiri dahulu bernama Kelekak Durin, kemudian menjadi Bukit Belin, berubah menjadi Bukit Usor, dan nama terakhir menjadi Pengkalen Batu. Berbagai interpretasi muncul terkait penamaan tersebut dari berbagai tokoh masyarakat. Luas pemukiman Pengkalen Batu sekitar 100x200m². Sekitar tahun 2000, jumlah penduduk yang tinggal di dusun ini sebanyak 70 rumah, namun jumlah pemukiman di dusun Pengkalen Batu tidak bertahan lama. Seiring berjalannya waktu, jumlah tersebut semakin berkurang karena masyarakat lebih memilih untuk pindah ke daerah yang aksesnya lebih memadai yaitu desa yang aksesnya lebih mudah dijangkau. Bentuk rumah di Pengkalen Batu menyerupai gubuk yang terbuat dari dinding papan dan atap seng.

Akses menuju Dusun Pengkalen Batu masih menggunakan perahu, dengan perkiraan waktu 20-25 menit dari Desa Ranggung. Sarana dan prasarana di Pengkalen Batu belum memadai. Diantaranya, mereka tidak memiliki jamban atau sumber air bersih, dan tidak ada fasilitas umum yang dapat membantu masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Selanjutnya, mayoritas masyarakat Pengkalen Batu menggunakan genset untuk menghasilkan listrik. Setiap penduduk menyumbang Rp15.000 per rumah untuk biaya sambungan listrik. Pendistribusian listrik dilakukan mulai pukul 18.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB. Setelah itu, orang menggunakan lampu minyak. Penggunaan lampu minyak merupakan salah satu bentuk bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat.

Selain keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi yang terjadi juga karena kurangnya perhatian dari instansi pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan publik khususnya kepada masyarakat Pengkalen Batu. Namun tidak dipungkiri bantuan dari Dinas Sosial Kabupaten Bangka disalurkan karena berbagai media mengekspos masyarakat Pengkalen Batu

sehingga muncul simpati dan empati dari Pemerintah Kabupaten Bangka dan Dinas Sosial Kabupaten Bangka. Oleh karena itu permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah khususnya mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Pengkalen Batu.

Modal sosial merupakan salah satu teori yang menarik perhatian para ilmuwan sosial dalam penerapannya pada kajian ilmu sosial. Berbagai tokoh modal sosial, termasuk Pierre Bourdieu dan Robert Putnam, memiliki pandangan yang berbeda dalam menjelaskan konsep modal sosial. Robert Putnam adalah tokoh modal sosial terkenal lainnya. Robert Putnam adalah salah satu individu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap konsep modal sosial. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan horizontal antara orang, komunitas, dan masyarakat. ini menyiratkan bahwa hubungan yang terbentuk terdiri dari “*networks of civic engagements*”, hubungan yang mengikat diatur oleh norma sebagai bentuk produktivitas komunitas dan masyarakat. Robert Putnam (1993), sebagaimana dikutip dalam Cleaver (2005), menegaskan bahwa pengembangan modal sosial sangat penting untuk mencapai kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi.

adanya jaringan hubungan dengan norma yang saling mengikat dan keduanya saling mendukung sebagai upaya keberhasilan bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut, menurut Robert Putnam sebagaimana dikutip dalam Field (2010), merupakan asumsi dasar modal sosial. Hal yang paling krusial mengapa Putnam mengatakan demikian: setiap jejaring sosial yang terbentuk membutuhkan koordinasi dan komunikasi untuk menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota komunitas dan sebagainya. Akhirnya, kerjasama berhasil karena adanya norma dan rasa saling percaya yang terbentuk antara anggota komunitas dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa orang-orang yang saling percaya terhubung dalam jaringan sosial untuk memperkuat norma tentang perlunya saling membantu. Putnam harus mengklarifikasi bahwa modal sosial adalah seperangkat jaringan kehidupan sosial, norma, dan keyakinan yang mengakses individu, komunitas, dan masyarakat untuk bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama dan bahwa Putnam membedakan modal sosial menjadi dua bentuk: eksklusif dan inklusif. Keberhasilan kerjasama saat ini merupakan ukuran keberhasilan dalam mendorong kerjasama selanjutnya.

Konsep modal sosial merupakan salah satu yang saat ini sedang dikaji oleh para peneliti, khususnya dalam mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Modal sosial diyakini sebagai salah satu sumber daya sosial yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat, oleh karena itu konsep modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada salah satu karakter dari konsep modal sosial di atas yaitu Putnam. Menurut Laura *et al.* (2018), modal sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di masyarakat pedesaan, dimana modal sosial digunakan sebagai sumber daya untuk menghasilkan pendapatan dan bertahan hidup.

2. Metodologi Penelitian

Menurut Bailey, sebagaimana dikutip dalam Mukhtar (2013, p. 110), penelitian deskriptif kualitatif dan pembahasan kasus-kasus umum dari berbagai fenomena sosial juga harus menggambarkan hal-hal spesifik yang diamati dari perspektif mengapa dan bagaimana suatu realitas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan strategi penghidupan masyarakat Pengkalen Batu Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian ini berusaha memberikan informasi sebanyak-banyaknya melalui metode tersebut, antara lain informasi tentang strategi yang digunakan masyarakat Pengkalen Batu untuk mengatasi kekurangan sarana dan prasarana di wilayah tempat tinggalnya dan berbagai

cara intervensi pemerintah untuk mendukung perubahan ekonomi bagi masyarakat Pengkalen Batu.

Masyarakat Pengkalen Batu, Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan, dipilih sebagai lokasi penelitian karena menawarkan berbagai potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menopang dirinya sendiri, dengan sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber daya utamanya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat primer karena diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan partisipan.

Penelitian ini didasarkan pada analisis induktif, yaitu berdasarkan observasi lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan kemudian disusun fakta lapangan. Peneliti akan mengajukan pertanyaan langsung dengan berpedoman pada teknik *purposive sampling* tentang masyarakat setempat kepada tokoh masyarakat setempat, komunitas/masyarakat, adat dan perangkat desa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Livelihood atau mata pencaharian merupakan salah satu indikator terpenting bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap masyarakat tentunya memiliki keragaman dalam penghidupannya. Khususnya pada masyarakat pedesaan, masyarakat memiliki pola mata pencaharian yang beragam. Masyarakat pedesaan atau dusun tentunya memiliki gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Penelitian ini melihat dinamika kehidupan pada masyarakat Pengkalen Batu khususnya dalam menjalankan berbagai strategi untuk bertahan hidup. Kondisi ini tidak dialami oleh pemuda atau kepala keluarga yang memiliki pekerjaan di luar lingkungan Pengkalen Batu, tetapi juga dialami oleh anak-anak yang bersekolah. Pengkalen Batu merupakan daerah terpencil di wilayah Desa Ranggung, serta akses yang tidak memadai dan terbatas membuat masyarakat kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Jarak dari Pengkalen Batu ke Desa Ranggung diperkirakan memakan waktu 20-25 menit dan menggunakan perahu sebagai sarana transportasi. Masyarakat Desa Ranggung dan sekitarnya harus memiliki sikap proaktif terhadap berbagai kondisi lingkungan yang ada, maka berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat, diantaranya melakukan berbagai strategi penghidupan untuk mengatasi tantangan yang muncul di lingkungannya. Namun, kondisi tersebut tidak membuat masyarakat putus asa. Strategi penghidupan merupakan salah satu gerakan atau pergeseran yang dilakukan masyarakat Pengkalen Batu untuk mencapai tujuannya dengan mengandalkan lebih dari satu sumber pendapatan dan memanfaatkan berbagai potensi alam lingkungan. Berbicara tentang strategi penghidupan juga berbicara tentang aset penghidupan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, yang sejalan dengan pengamatan Anwar (2013) bahwa semakin besar ketergantungan individu atau komunitas pada potensi bawaannya, semakin rendah kapasitas mobilitasnya. Menurut Scoones (1998), masyarakat dapat menggunakan kelima aset tersebut untuk menerapkan berbagai strategi penghidupan untuk mempertahankan kehidupan. Kelima aset tersebut meliputi aset modal alam, aset modal finansial, aset modal ekonomi, aset modal fisik, dan modal sosial.

3.1. Strategi Penghidupan (*Livelihood*) Masyarakat Pengkalen Batu

3.1.1. Rekayasa Penghidupan

Strategi penghidupan diarahkan pada komoditas atau masyarakat yang tersedia, terutama jika memiliki potensi alam yang melimpah di desa tersebut (Tefera, 2009). Strategi

rekayasa penghidupan merupakan salah satu strategi mata pencaharian masyarakat dengan memanfaatkan potensi alam. Hal tersebut merupakan salah satu keputusan atau solusi yang dilakukan masyarakat Pengkalen Batu untuk mewujudkan kesejahteraan hidup. Masyarakat Pengkalen Batu sangat bergantung pada hasil perkebunan sebagai sumber pendapatan dan memandang sektor perkebunan memiliki potensi alam yang sangat besar dan memiliki kemampuan untuk menopang kehidupan. Strategi penghidupan merupakan strategi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sektor perkebunan yang ada secara efektif dan efisien. Misalnya, kebun masyarakat dipelihara secara produktif sehingga hasil yang diperoleh memuaskan masyarakat. Tanaman yang menjadi incaran masyarakat adalah karet dan padi karena tanaman ini menghasilkan buah atau getah dalam jumlah banyak, dan madu menjadi pilihan yang tepat bagi masyarakat setempat. Kemudian, rekayasa penghidupan yang dilakukan masyarakat Pengkalen Batu adalah dengan memanfaatkan potensi alam yang ada. Pemeliharaan lahan perkebunan masyarakat Pengkalen Batu juga memberikan pupuk pada setiap tanaman agar tanaman yang ada saat ini tetap subur. Masyarakat Pengkalen Batu sering menerima pupuk dari bantuan pemerintah atau pupuk bersubsidi, namun hal ini tidak optimal atau terdistribusi secara penuh (desentralisasi).

Cara yang digunakan oleh masyarakat Pengkalen Batu dalam strategi penghidupan lainnya adalah dengan memperluas lahan perkebunan untuk menanam lebih banyak tanaman. Selain memperluas lahan perkebunan, mereka merekayasa penghidupan mereka dengan memperbanyak tanaman dengan berbagai tanaman. Masyarakat juga memandang modal finansial sebagai hal yang penting bagi setiap individu untuk menopang aset mata pencaharian lainnya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar jika tanaman lain habis atau membutuhkan waktu lama untuk dipanen, masyarakat memiliki tanaman alternatif lain, seperti singkong, sayuran, cabai, dan sebagainya, yang dapat dikonsumsi dan dijual oleh masyarakat di desa. Oleh karena itu, strategi rekayasa penghidupan tidak lepas dari modal finansial untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat. Ketergantungan terhadap modal dapat menentukan kemampuan masyarakat untuk membeli bibit lada yang baik. Masyarakat yang memiliki modal lebih dapat membantu masyarakat dalam menerapkan strategi rekayasa penghidupan dengan membeli bibit lada lebih banyak. Selain itu, masyarakat dapat memanfaatkan lahan kosong yang dekat dengan pemukiman dengan menanam berbagai tanaman. Namun, tidak semua orang membutuhkan sumber keuangan untuk menjalani hidup mereka; mereka yang kekurangan sumber daya dapat menggunakan sumber pendapatan lain untuk bertahan hidup tanpa harus menginvestasikan banyak uang.

Selain modal finansial, modal alam merupakan aset utama yang dimiliki masyarakat Pengkalen Batu. Masyarakat Pengkalen Batu kaya akan sumber daya alam, sehingga masyarakat memiliki kreativitas yang tinggi dalam memanfaatkan dan mengelola alam sebagai sumber penghidupan. Masyarakat yang tidak mampu mengakses permodalan dapat melakukan hal-hal seperti memotong bibit lada yang telah ditanam untuk ditanam kembali agar lebih banyak lagi kebun lada bagi masyarakat. Masyarakat Pengkalen Batu masih mengolah padi menjadi beras dengan cara tradisional yaitu menumbuknya dengan alu dan lesung. Namun keterbatasan keadaan tersebut tidak membuat masyarakat Pengkalen Batu menyerah atau putus asa untuk melanjutkan kehidupannya.

Kelengkapan teknologi atau alat menjadi kendala bagi masyarakat Pengkalen Batu misalnya, namun meski modal fisik terbatas, masyarakat optimis dapat memanfaatkan potensi alam yang dapat menggantikan teknologi canggih dengan berbagai alat tradisional. Modal fisik merupakan salah satu penunjang dalam memanfaatkan aset mata pencaharian masyarakat Pengkalen Batu.

3.1.2. Diversifikasi Penghidupan

Menurut [Noveria & Malamassam \(2015\)](#), diversifikasi merupakan pola mata pencaharian yang dilakukan sebagai pendapatan. Diimplementasikan dengan menerapkan berbagai pola hidup dan mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan dalam menjalankan kehidupan. Masyarakat Pengkalen Batu juga melakukan strategi ini dalam mencari kelangsungan hidup mereka dengan menggandakan sumber penghidupan atau pendapatan mereka. Selain bertani dan berkebun, masyarakat Pengkalen Batu mencari pekerjaan lain sebagai buruh harian. Sebagai buruh harian, masyarakat harus lebih banyak menghabiskan tenaganya untuk bekerja dengan orang lain dan mendapatkan upah dari pekerjaannya, seperti membawa perahu untuk orang-orang yang pergi ke desa. Meski pendapatan yang didapat kecil, namun masyarakat berpikir setidaknya bisa membeli barang-barang rumah tangga. Biasanya jenis pekerjaan yang dilakukan adalah membersihkan lahan perkebunan untuk kebun orang lain, memetik cabai dari kebun orang lain, merawat kebun orang lain, dan lain-lain. Pekerjaan yang dilakukan kemudian akan dibayar dalam bentuk uang sesuai dengan jenis pekerjaannya. Kondisi ini juga dapat dikonfirmasi oleh salah satu penelitian [Herdiyanti et al. \(2019\)](#) bahwa strategi diversifikasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dengan mengandalkan lebih dari satu sumber pendapatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam penelitiannya, strategi diversifikasi penghidupan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Riding Panjang merupakan salah satu strategi yang bertujuan sebagai upaya untuk memisahkan atau menggantungkan hidupnya dari kegiatan pertambangan. Kegiatan pertambangan adalah kegiatan yang lambat laun akan merusak lingkungan dan ekosistem alam lainnya. Oleh karena itu, diversifikasi penghidupan masyarakat segera terjadi dan melalui berbagai langkah dan upaya. Sama halnya dengan kondisi di Pengkalen Batu, dimana masyarakat melakukan berbagai kegiatan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak bergantung pada satu sumber pendapatan.

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa untuk mencari pekerjaan lain, masyarakat Pengkalen Batu harus memiliki akses terhadap sumber daya, yaitu modal sosial. Modal sosial yang dimiliki masyarakat relatif tinggi, hal ini terlihat dari ikatan modal sosial yang dimiliki, termasuk bentuk kerja sama yang terjalin dalam masyarakat Pengkalen Batu. Kolaborasi ini muncul karena adanya persamaan nasib yang dirasakan oleh masyarakat. Salah satunya adalah kepercayaan, yaitu rasa saling percaya yang dibangun antar sesama masyarakat tidak hanya di dalam pemukiman dan di luar pemukiman. Kondisi tersebut memudahkan masyarakat untuk membentuk ikatan kerja sama yang dapat membantu masyarakat Pengkalen Batu memperoleh pekerjaan lain. Kepercayaan merupakan indikator dasar dalam membangun suatu hubungan untuk memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk berkembang dari berbagai aspek kehidupan.

Sehubungan dengan masih berlangsungnya pembangunan jembatan ke pemukiman Pengkalen Batu, mayoritas warga Pengkalen Batu saat ini sedang bekerja untuk membangun jembatan yang akan dibiayai oleh proyek pembangunan jembatan tersebut. Upah yang diberikan adalah Rp80.000 per hari. Banyak orang keberatan dengan upah yang diberikan, tetapi masyarakat membutuhkan uang, dan jembatan itu dibangun untuk alasan itu. Oleh karena itu, orang menerima besaran upah yang mereka dapatkan dari pekerjaan mereka.

Pekerjaan yang dilakukan ibu-ibu Pengkalen Batu hampir sama dengan pekerjaan yang dilakukan kelompok laki-laki, seperti membersihkan kebun orang dan memetik lada. Kondisi ekonomi yang tidak stabil mengharuskan perempuan untuk ikut mencari nafkah untuk mempertahankan kehidupan keluarga, namun ditemukan beberapa ibu rumah tangga Pengkalen Batu juga terlibat dalam kegiatan mencari pekerjaan sampingan untuk menambah

pendapatan keluarga sekaligus membantu perekonomian rumah tangganya. Selain itu, beberapa ibu Pengkalen Batu menggunakan pancing untuk menangkap ikan di sungai; pada saat dibutuhkan, hasil tangkapan sering dijadikan lauk untuk konsumsi sehari-hari; dan dalam kasus lain, ikan sebagian diolah menjadi ikan asin dan dijual ke desa-desa di luar Pengkalen Batu.

Badan Amil Zakat Nasional menyumbangkan 18 ekor kambing kepada masyarakat untuk membantu ekonominya, dan Badan Amil Zakat Nasional adalah sektor pekerjaan lain yang dapat membuka peluang bagi masyarakat. Anak-anak yang kurang pendidikan juga bekerja di bidang lain, seperti memetik cabai atau pergi ke pekerjaan orang tua mereka untuk mencari pekerjaan guna menambah pendapatan keluarga dan biaya hidup yang lebih rendah.

Situasi ini sejalan dengan klaim yang dibuat oleh (Brugère et al., 2008) bahwa diversifikasi bertujuan untuk mengurangi risiko dan kerentanan yang terkait dengan kemiskinan. Realitas ini menunjukkan bahwa diversifikasi mata pencaharian sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat Pengkalen Batu. Kondisi ini juga sejalan dengan penjelasan Olale & Henson (2013) dan Tafida et al. (2011) bahwa diversifikasi mengurangi kemiskinan.

3.1.3. Migrasi

Pergerakan spasial merupakan salah satu upaya individu atau kelompok melakukan mobilitas atau perpindahan ke daerah lain di luar desa, baik secara permanen maupun sirkuler, untuk memperoleh penghasilan dalam menjalankan kehidupan. Sedikitnya kesempatan kerja di tempat asal merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan migrasi (Adioetomo & Samosir, 2010, p. 137). Pada masyarakat Pengkalen Batu, migrasi sirkuler atau tetap juga dilakukan untuk menambah penghasilan dalam menopang kehidupan. Migrasi tetap dilakukan oleh anggota keluarga yang tidak memiliki pekerjaan tetap di wilayah Pengkalen Batu. Masyarakat memilih pindah ke desa-desa seperti Desa Ranggung secara permanen.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya bahwa ada 70 pemukim di Pengkalen Batu. Namun, saat ini hanya tersisa 29 pemukim. Kondisi tersebut terjadi karena banyaknya penduduk yang bermigrasi secara permanen bertujuan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih mudah dijangkau baik dari segi sarana dan prasarana serta memperoleh penghasilan lebih. Masyarakat Pengkalen Batu yang bekerja di sektor perkebunan untuk menopang perekonomian rumah tangga dan mencari nafkah, menjadikan strategi migrasi ini sebagai salah satu pilihannya, namun hanya sesekali mereka gunakan. Misalnya, ketika kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi oleh sektor perkebunan, migrasi menjadi penyebab jalan sebagai solusi masyarakat luas.

3.2. Penerapan Modal Sosial

3.2.1. Eksklusivitas (*Bonding Social Capital*)

Masyarakat Pengkalen Batu memiliki modal sosial eksklusif dan modal sosial inklusif dalam menjalankan kehidupannya. Modal sosial eksklusif dan inklusif yang ada digunakan sebagai akses sumber daya dalam kelangsungan hidup. Kedua indikator modal sosial ini bekerja cukup efektif. Hal ini terlihat dari berbagai strategi yang dilakukan masyarakat dalam bertahan hidup. Mulai dari pola interaksi sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik antar masyarakat di dalam permukiman maupun di luar permukiman seperti masyarakat desa. Selain itu, modal sosial eksklusif cenderung memiliki ciri-ciri ikatan sosial yang kuat dalam suatu sistem masyarakat. Ikatan sosial ini terbentuk karena adanya persamaan nasib

dalam perjalanan hidup masyarakat. Ikatan sosial yang dimiliki juga merupakan ikatan sosial yang kuat sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber penghidupan lainnya sebagai sumber penghidupan ganda dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, ikatan tersebut berfungsi secara ekonomi dan sosial membentuk rasa memiliki yang tinggi di antara masyarakat. Misalnya masyarakat memiliki sikap toleransi dan gotong royong yang tinggi serta mengutamakan kepentingan kelompok. Kepercayaan yang mereka miliki juga dapat membantu kebutuhan hidup masyarakat dengan saling membantu; salah satu contohnya adalah sikap gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Lebih lanjut, kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Pengkalen Batu menunjukkan modal sosial eksklusif yang dapat mengikat tali persaudaraan pada setiap anggota keluarga di pemukiman Pengkalen Batu.

Berdasarkan temuan di lapangan, masyarakat Pengkalen Batu selalu mengutamakan kepentingan bersama dalam menyikapi kebutuhan sehari-hari. Misalnya, jika satu keluarga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka anggota keluarga yang lain akan membantu yang lain, sehingga masalah keluarga tersebut menjadi masalah bagi masyarakat Pengkalen Batu secara keseluruhan. Masyarakat Pengkalen Batu selalu melaksanakan rasa tolong-menolong dan gotong royong. Selain itu, masyarakat Pengkalen Batu sangat menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat sehingga setiap persoalan yang dihadapi masyarakat dapat diselesaikan satu sama lain. Misalnya, masyarakat Pengkalen sangat meyakini pentingnya gotong royong sebagai sarana penyelesaian masalah kebersihan di pemukiman Pengkalen Batu. Masyarakat percaya bahwa gotong royong dapat menunjukkan rasa kebersamaan yang kuat bagi masyarakat Pengkalen Batu dan menjaga rasa kebersamaan itu dimungkinkan dengan desain *clustering* permukiman Pengkalen Batu.

3.2.2. Inklusivitas (*Bridging Social Capital*)

Menerapkan sikap toleransi dan komunikasi yang baik dengan setiap orang dapat menjadi modal utama bagi masyarakat Pengkalen dalam menciptakan kerjasama dengan masyarakat di luar pemukiman. Modal sosial inklusif tercipta dari kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat di dalam dan di luar permukiman Pengkalen Batu. Kepercayaan yang tercipta dari masyarakat dapat membentuk jaringan sosial yang terikat yang dapat memudahkan masyarakat Pengkalen Batu menjalin hubungan kerjasama.

Harapan masyarakat terhadap masyarakat di luar permukiman dapat membantu permasalahan yang dialami masyarakat khususnya organisasi terkait seperti dinas sosial, pendidikan, pariwisata, dan lain-lain dapat membantu meringankan kehidupan masyarakat, sehingga keinginan masyarakat untuk hidup layak dapat terwujud. Inilah tujuan komunitas Pengkalen: menjalin kerjasama dengan komunitas lain untuk menjalin hubungan timbal balik. Masyarakat Pengkalen Batu percaya bahwa memiliki ikatan kepercayaan atau hubungan yang kuat dengan masyarakat lain sangat penting karena masyarakat akan lebih mudah untuk bermigrasi ke daerah lain jika mereka memiliki banyak jaringan dengan masyarakat di luar pemukiman mereka. Selain itu, memiliki sikap ramah terhadap masyarakat lain menandakan bahwa masyarakat Pengkalen Batu juga terbuka dan dapat menerima masyarakat pendatang. Masyarakat Pengkalen Batu akan menerima pengunjung asalkan dengan alasan yang baik, bahkan kedatangan orang ke pemukiman bisa membuat orang senang. Hal ini dapat menunjukkan bahwa mereka yang ingin mengunjungi pemukiman Pengkalen tidak takut atau cemas.

Masyarakat Pengkalen Batu juga sangat partisipatif, dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi terkait seperti RT, perangkat desa, dan lain-lain. Meski jauh dari

dusun lain, masyarakat Pengkalen Batu cukup antusias saat bertemu dengan warga di luar pemukimannya. Membangun relasi merupakan suatu keharusan bagi masyarakat karena memudahkan masyarakat Pengkalen Batu dalam memenuhi kebutuhannya. Kondisi terkini masyarakat Pengkalen Batu sangat bermanfaat dalam mengatasi permasalahan yang ada di masyarakatnya, hal ini tidak terlepas dari adanya jembatan penghubung yang baik antara masyarakat Pengkalen dengan masyarakat di luar pemukiman. Komunitas dapat menggunakan relasi yang ada untuk menyelesaikan permasalahan komunitas Pengkalen. Menjalin hubungan sosial yang baik juga dapat memberikan hubungan timbal balik yang baik.

Berdasarkan penjelasan pada **Tabel 1** dapat dilihat bahwa penggunaan kedua jenis modal sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan keuntungan tersendiri baik bagi individu maupun kelompok masyarakat Pengkalen Batu. Keuntungan tersebut dapat berupa pemanfaatan sumber daya yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat Pengkalen Batu. Dengan demikian modal sosial eksklusif dan inklusif yang ada dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mencari kelangsungan hidup karena hubungan atau jaringan yang luas akan memudahkan masyarakat Pengkalen Batu untuk bekerja sama.

Tabel 1. Mekanisme Modal Sosial Eksklusif dan Modal Sosial Inklusif pada Masyarakat Pengkalen Batu

No	Modal Sosial	Implementasi
1	Eksklusif	<ul style="list-style-type: none">- Memiliki relasi kekerabatan/hubungan yang kuat- Sikap gotong royong yang bersifat paguyuban- Toleransi tinggi- Diskusi atau musyawarah sesama masyarakat di permukiman- Memiliki perekat sosial seperti rasa saling percaya yang kuat antar sesama masyarakat yang tinggal di permukiman Pengkalen Batu/<i>sense of belonging</i> yang tinggi
2	Inklusif	<ul style="list-style-type: none">- Keterbukaan terhadap pihak dari luar atau masyarakat dari luar pemukiman- Jaringan sosial yang luas (Dinas Sosial)- Partisipasi yang tinggi- Proaktif- Kooperatif

Sumber: Hasil olah data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat Pengkalen Batu telah melakukan berbagai tindakan proaktif terutama dalam memanfaatkan modal sosial *bonding* dan *bridging* dalam kehidupan mereka. Di tengah keterbatasan akses sarana dan prasarana, tidak mengurangi motivasi masyarakat sekitar untuk terus menjalani kehidupan yang lebih layak. Hal ini dibuktikan dengan akses masyarakat terhadap modal sosial dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hubungan yang semakin meluas di luar pemukiman masyarakat juga terbentuk. Kondisi ini menjelaskan bahwa kekuatan modal sosial merupakan dukungan bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai strategi penghidupan.

Indikator modal sosial eksklusif dan inklusif berjalan seimbang tanpa ada paksaan, terbentuk dengan sendirinya dan sikap pantang menyerah yang membuat kedua indikator modal sosial ini mampu berkembang hingga saat ini. Masyarakat meyakini bahwa sikap yang telah terbentuk dapat membantu masyarakat dalam menggali dan memaksimalkan potensi yang dimiliki masyarakat Pengkalen Batu.

4. Kesimpulan

Warga Pengkalen Batu memiliki semangat yang tinggi untuk tetap menjalani kehidupan meskipun akses sarana dan prasarana terbatas, dan mereka menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan cara hidup mereka. Salah satu strategi tersebut adalah rekayasa penghidupan, yang digunakan masyarakat sebagai pendukung untuk mengembangkan strategi penghidupan keluarga. Masyarakat Pengkalen Batu melakukan berbagai sumber mata pencaharian, mendiversifikasi sumber pendapatannya, yang penting jika masyarakat lokal di Pengkalen Batu tidak lagi dapat memanfaatkan sumber daya alamnya, dan terakhir, menerapkan strategi migrasi, yang sangat penting jika masyarakat di Pengkalen Batu tidak lagi dapat memanfaatkan sumber daya alamnya. Masyarakat pergi ke luar dusun untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga di desa untuk memenuhi kebutuhannya. Unsur modal sosial masyarakat Pengkalen Batu cukup tinggi, baik kepercayaan antara satu sama lain maupun masyarakat di luar lingkungan Pengkalen Batu. Perkembangan hubungan melalui kerjasama yang dilakukan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan di komunitas Pengkalen Batu cukup baik.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

6. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adioetomo, S. M., & Samosir, O. B. (2010). *Dasar-dasar Demografi* (2nd ed.). Jakarta, Indonesia: Penerbit Salemba Empat.
- Anwar, S. A. (2013). Strategi nafkah (livelihood) masyarakat pesisir berbasis modal sosial. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 13(1), 1-21. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/390>
- Brugère, C., Holvoet, K., & Allison, E. H. (2008). *Livelihood diversification in coastal and inland fishing communities: misconceptions, evidence and implications for fisheries management* (Working paper, Sustainable Fisheries Livelihoods Programme (SFLP)). Rome, Italy: FAO/DFID. Retrieved from <https://www.issuelab.org/resources/17852/17852.pdf>
- Cleaver, F. (2005). The inequality of social capital and the reproduction of chronic poverty. *World Development*, 33(6), 893–906. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.09.015>
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. (I. R. Muzir, Ed.). Yogyakarta, Indonesia: Kreasi Wacana.
- Herdiyanti, H., Cholillah, J., & Wilujeng, P. R. (2019). Livelihood Strategy of the Riding Panjang Post-Tin Village Community (Study of Riding Panjang Village Community, Merawang District, Bangka Regency). *Proceedings of the International Conference on Maritime and*

- Archipelago* (ICoMA 2018), 90–95. Bangka, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icoma-18.2019.20>
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti, H. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Society*, 6(2), 74–82. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.68>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta, Indonesia: GP Press Group.
- Noveria, M., & Malamassam, M. A. (2015). Penciptaan Mata Pencaharian Alternatif: Strategi Pengurangan Kemiskinan dan Perlindungan Sumber Daya Laut (Studi Kasus Kota Batam dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(2), 139-150. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i2.73>
- Olale, E., & Henson, S. (2013). The impact of income diversification among fishing communities in Western Kenya. *Food Policy*, 43, 90–99. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2013.08.008>
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis* (IDS Working Paper 72). Institute of Development Studies.
- Tafida, A., Adebayo, A., Galtima, M., Raji, A., Jimme, M., & John, C. (2011). Livelihood Strategies and Rural Income: The Case of Fishing Communities in Kainji Lake Basin Nigeria. *Agricultural Journal*, 6(5), 259–263. <https://doi.org/10.3923/aj.2011.259.263>
- Tefera, T. L. (2009). Supply response, local reality and livelihood sustainability: the policy dilemma of khat (*Catha edulis*) production in eastern Ethiopia. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 7(3), 176–188. <https://doi.org/10.3763/ijas.2009.0428>
- Wahyu, S. W. (2007). *Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa* (Thesis). Surakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.

Tentang Penulis

1. **Isnawati** memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sosiologi dari Universitas Bangka Belitung, Indonesia, pada tahun 2018.
2. **Herdiyanti** memperoleh gelar Magister dalam bidang Sosiologi dari Universitas Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: vhie_dyan@yahoo.co.id
3. **Bustami Rahman** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia pada tahun 1996. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung.
Email: bustami.rahman@gmail.com
4. **Aimie Sulaiman** memperoleh gelar Magister dalam bidang Sosiologi dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2009. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: aimie@ubb.ac.id

5. **Laila Hayati** memperoleh gelar Magister dalam bidang Sosiologi dari Universitas Sriwijaya, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: lailahayati4@gmail.com

6. **Amir Dedoe** memperoleh gelar Magister dalam bidang Sosiologi dari Universitas Hasanuddin, Indonesia, pada tahun 2010. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: lailahayati4@gmail.com